



PEMAKNAAN ARSITEKTUR VILA YULIANA DI SOPPENG, SULAWESI SELATAN DENGAN ANALISIS SEMIOTIKA

The Architectural Meaning of the Vila Yuliana in Soppeng, South Sulawesi with Semiotic Analysis

Hasrianti

Balai Arkeologi Sulawesi Selatan
Jl. Pajjaiyang No. 13 Sudiang Raya Makassar, Indonesia
hasrianti@kemdikbud.go.id

Naskah diterima: 17/05/2019; direvisi: 29/05-02/07/2019; disetujui: 14/07/2019

Publikasi ejurnal: 30/06/2019

Abstract

The object of the research is the Vila Yuliana colonial building in Soppeng Regency. This paper aims to find out the meaning of the location of Vila Yuliana and the use of local architecture in Vila Yuliana. The research method used is an inductive qualitative method. Data analysis used a semiotic approach. The research phase began with a survey and ended with interpretation of the data. The analysis results show that the Vila Yuliana's architectural elements have some symbolic value. Not only to get an interesting view of the location, with any reason it is also to combine elements of colonial architecture with local architecture. On the contrary, Vila Yuliana contained political messages, especially to show the dominance of the power of the Government of Netherlands-Indië.

Keyword: Architecture, colonial, semiotic, Vila Yuliana.

Abstrak

Objek penelitian adalah bangunan kolonial Vila Yuliana di Kabupaten Soppeng. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui makna dibalik keletakan Vila Yuliana dan penggunaan arsitektur lokal pada Vila Yuliana. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif induktif. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika. Tahap penelitian diawali dengan survei dan berakhir dengan interpretasi data. Hasil analisis menunjukkan unsur-unsur arsitektur bangunan Vila Yuliana memiliki nilai simbolik. Bukan hanya sekedar untuk mendapatkan pemandangan menarik dari keletakannya, juga bukan tanpa alasan memadukan unsur arsitektur kolonial dengan arsitektur lokal. Dibalik hal itu, Vila Yuliana mengandung pesan politis, terutama untuk menunjukkan dominasi kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

Kata Kunci: Arsitektur, kolonial, semiotika, Vila Yuliana.

PENDAHULUAN

Vila Yuliana atau yang dikenal dengan Mess Tinggi adalah salah satu bangunan kolonial yang masih bertahan di Kabupaten Soppeng. Terletak di Jalan Pengayoman No. 1, Kelurahan Botto, Kecamatan Lalabata, Kota Watansoppeng, Kabupaten Soppeng. Vila Yuliana dibangun sekitar tahun 1906, pada masa pemerintahan Gubernur Sulawesi C.A. Kroesen (Hamid, 1991, pp. 213–237). Fungsi awalnya adalah sebagai tempat peristirahatan pejabat

pemerintah Hindia Belanda (Khatimah, 2002, p. 31), juga tempat menginap dan beristirahat untuk tamu pemerintah yang kebetulan datang ke Soppeng (Tangke & Nasyaruddin, 2007, p. 90). Vila Yuliana juga pernah digunakan sebagai kediaman resmi Kontrolir Soppeng pada masa pemerintahan Hindia Belanda (Hafied, 2003). Kini, Vila Yuliana difungsikan sebagai Museum Daerah Latemmamala.

Vila Yuliana terletak di pusat kota Watansoppeng di atas Bukit Botto,

berhadapan dengan Istana Datu Soppeng. Pemilihan lokasi tersebut tepat menurut fungsinya sebagai rumah peristirahatan, sebab panorama kota Watansoppeng dan aktivitas masyarakat sehari-hari dapat dinikmati dengan jelas (Khatimah, 2002, p. 36). Namun, apakah ada makna lain dibalik keletakannya tersebut? Kemudian, jika melihat fasad Vila Yuliana yang menunjukkan akulturasi antara bangunan kolonial Belanda dan rumah tradisional Bugis, apakah ada makna dari penggunaan unsur arsitektur lokal tersebut?

Kajian terhadap Vila Yuliana bukanlah sesuatu yang baru. Sahroni dalam tulisannya berjudul *Bangunan Kolonial dan Adaptasi Arsitekturnya* telah mengkaji Vila Yuliana sebagai salah satu bangunan kolonial di Kabupaten Soppeng yang arsitekturnya disesuaikan dengan iklim setempat dan bentuk arsitekturnya dipengaruhi arsitektur tradisional Bugis (Sahroni, 2016). Selain itu, Khusnul Khatimah dalam penelitian skripsinya yang berjudul *Pengelolaan Vila Yuliana di Watansoppeng Kabupaten Soppeng* mengkaji aspek pengelolaan Vila Yuliana (Khatimah, 2002). Dalam tulisan Hasrianti yang berjudul *Villa Yuliana: Bangunan Berarsitektur Indis di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan* juga telah mengkaji persoalan Vila Yuliana sebagai sebuah bangunan berarsitektur Indis di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, dengan gaya arsitekturnya yang memadukan beberapa bentuk gaya arsitektur kolonial Belanda dan gaya arsitektur rumah tradisional Bugis (Hasrianti, 2016). Pada dasarnya, draft awal tulisan ini seperti halnya tulisan yang terbit sebelumnya berasal dari skripsi penulis berjudul *Arsitektur Villa Yuliana di Watansoppeng, Kabupaten Soppeng* (Hasrianti, 2013). Permaknaan arsitektur Vila Yuliana dengan analisis semiotika belum pernah dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah, sehingga mendorong penulis membuat tulisan ini dengan penambahan dan pembaharuan seperlunya.

Pendekatan semiotika dalam menganalisis tinggalan arkeologi telah banyak dilakukan. Diantaranya yang dapat disebutkan adalah tulisan Ery Soedewo berjudul *Tinjauan Semiotik terhadap Gambaran Dunia menurut Kosmologi Hindu-Buddha, dan Batak*, membahas tentang kesamaan kosmologi konsep antara tradisi Hindu-Buddha dan tradisi Batak dalam perspektif semiotika, Andri Restiyadi dengan tulisannya berjudul *Mengapa Seniman Memahatkan Figur Raksasa Menari pada Batur Biaro Bahal I? (Sebuah Tinjauan Semiotika Piercian)* membahas tentang tinjauan semiotika Pierce pada pahatan figur raksasa menari di Batur Biaro Bahal 1, dan Ririmasse dengan tulisannya berjudul *Ruang Sebagai Wahana Makna: Aspek Simbolik Pola Tata Ruang dalam Rekayasa Pemukiman Kuna di Maluku* membahas tentang pola tata ruang pada pemukiman kuno di Maluku sebagai sebuah media simbolik (Restiyadi, 2008; Rinimasse, 2007; Soedewo, 2007). Tulisan ini tentunya akan menambah daftar tulisan tentang pendekatan semiotika dalam analisis tinggalan arkeologi, terkhusus bangunan kolonial di Sulawesi Selatan.

Arsitektur kolonial merupakan sebutan singkatan untuk langgam arsitektur yang berkembang selama masa pendudukan Belanda di tanah air (Sahroni, 2016, p. 186). Adapun semiotika (*semiotics*) adalah kajian tentang sifat dan penggunaan tanda (Shaw & Jomenson, 1999, p. 548). Analisis semiotika, dalam berbagai bentuk digunakan secara luas pada disiplin-disiplin ilmu seperti antropologi, arsitektur, seni, komunikasi, ilmu budaya, pendidikan, linguistik, literatur, ilmu politik, sosiologi, dan psikologi, sebagaimana disebutkan oleh Preucel (2006, p. 5) dalam kutipan berikut:

“Semiotics analysis, in various forms, is widely used today in a broad range of disciplines, including anthropology, architecture, art, communications, cultural studies, education, linguistics,

political science, sociology, and psychology”

Secara umum dapat dikatakan bahwa bangunan arsitektural memiliki informasi pertama sebagai tempat hunian, namun bukan berarti tidak mengandung informasi (arti) lain. Baik simbol maupun tanda (*sign*) diyakini bersifat universal, sehingga proses yang terjadi dalam pembentukan sebuah bahasa juga terjadi pada hal lain, antara lain pada arsitektur (Sukada, 1989, p. 34). Pada dasarnya arsitektur selalu ingin menyampaikan pesan, hanya karena pesan itu tidak tertulis maka pesan tadi dapat saja diartikan berbeda dari yang dimaksudkan (Sukada, 1989, pp. 33–34).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif induktif dan rancangan penelitian bersifat fleksibel. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer melalui survei dengan merekam data catatan lapangan, data piktorial (foto dan gambar), serta wawancara. Pengumpulan data sekunder melalui penelusuran arsip, laporan penelitian, buku, jurnal dan artikel dari internet dan perpustakaan. Tahapan selanjutnya setelah mengumpulkan data, dilakukan pengolahan data, yaitu melakukan

analisis dengan pendekatan semiotika pada unsur-unsur arsitektur Vila Yuliana yang dianggap memiliki nilai simbolik. Unsur-unsur arsitektur yang dimaksud antara lain denah dan tata ruang, fasad bangunan, elemen pembentuk ruang, serta ragam hias. Tahapan terakhir yaitu menginterpretasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

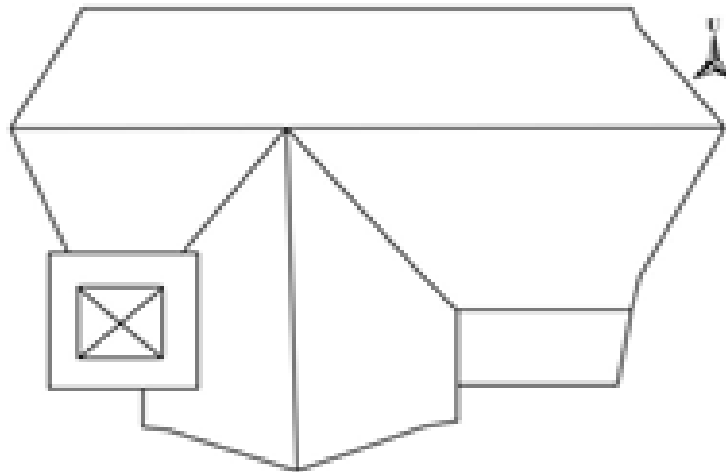
1. Deskripsi Vila Yuliana

Vila Yuliana merupakan sebuah bangunan permanen berlantai dua dengan tinggi 16 m ([gambar 1](#)). Fasad bangunan menghadap ke barat. Denah bangunan Vila Yuliana berbentuk persegi asimetris dengan ukuran 16,5 m x 12,6 m. Baik lantai I maupun lantai II memiliki tujuh ruangan dengan teras depan dan belakang.

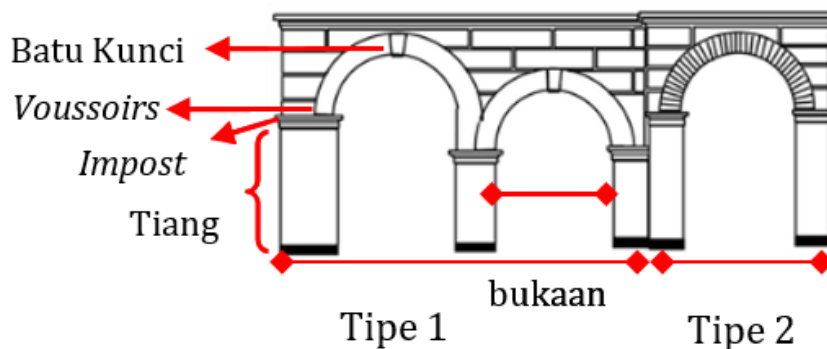
Bangunan Vila Yuliana menggunakan gabungan dua atap pelana dengan penutup atap sirap ([gambar 2](#)). Bentuk atap lebar dan runcing dengan kanopi. Fasad depan menggunakan *box gable roof* sedangkan fasad sisi selatan dan belakang menggunakan *open gable roof*. Gavel (*gable*) yang dimaksud ialah dinding (muka) yang berbentuk segitiga terletak di antara ujung atap. Pada gavel fasad depan dan selatan terdapat semacam ventilasi (*gablevent*) dengan kepala melengkung



Gambar 1. Vila Yuliana (Sumber: Balai Arkeologi Sul-Sel, Tahun 2016)



Gambar 2. Sketsa tampak atas atap Vila Yuliana (**Sumber:** Hasrianti, 2013)



Gambar 3. Sketsa tiang dengan pelengkung pada teras depan lantai I bangunan Vila Yuliana (**Sumber:** Hasrianti, 2013)

seperti kubah (*arc vault*) yang kusennya menyatu dengan kuda-kuda penopang dinding (*timber-half*) dari kayu bermotif kotak-kotak dengan variasi garis-garis spiral dan di atas kepala terdapat ornamen lengkung kubah dari pasangan batu-bata merah, sedangkan pada gavel fasad belakang terdapat ventilasi atau jendela berbentuk lingkaran dari empat buah rangka kaca $\frac{3}{4}$ lingkaran. Gavel fasad depan dan selatan diberi *bargeboard* dekoratif berbentuk lengkung daun semanggi (*trefoil arch*) dari susunan papan kayu dipasang vertikal dengan motif terawang belah ketupat.

Vila Yuliana memiliki menara yang terletak di sisi kiri bagian depan bangunan. Atap menara berbentuk limas runcing. Pada puncak atap menara terdapat hiasan kemuncak tongkat. Denah menara berbentuk

segi empat. Dinding menara memiliki kuda-kuda penopang dinding (*timber-half*) pada dinding barat dan selatan. Kuda-kuda tersebut membentuk garis-garis berbentuk kotak-kotak yang menyatu dengan kusen jendela berdaun tiga berlengkung kubah pada dinding barat dan dengan variasi lingkaran di tengah pada dinding selatan (**gambar 3**). Menara disangga oleh kolom-kolom *arch* model busur dengan *vousssoirs* dari batu bata merah. Kolom tersebut juga berfungsi sebagai ruang teras depan lantai I dan lantai II.

Unsur-unsur penyusun badan bangunan Vila Yuliana terdiri dari tiang dan pagar teras (*balustrade*), tangga, dinding, lantai, plafon, pintu, jendela, serta ventilasi. Tiang pada bangunan Vila Yuliana terdapat di teras, baik depan maupun belakang di



Gambar 4. Tangga depan dari kayu dan tangga belakang dari konstruksi beton masif (Sumber: Hasrianti, 2013)

lantai I dan II. Tinggi tiang di teras depan lantai I antara 170 cm – 240 cm dan lebar 70 cm – 100 cm, dengan penampang persegi. Tiang menyatu dengan pelengkung busur (*arch*) yang berjejer di sepanjang tepi teras membentuk *arkade* dengan lebar bukaan 210 cm. Pelengkung disangga oleh *impost* berprofil lis timbul di kepala tiang. Pada kepala (puncak) dinding *arkade* diberi profil lis timbul yang menegaskan batas antara lantai I dan II.

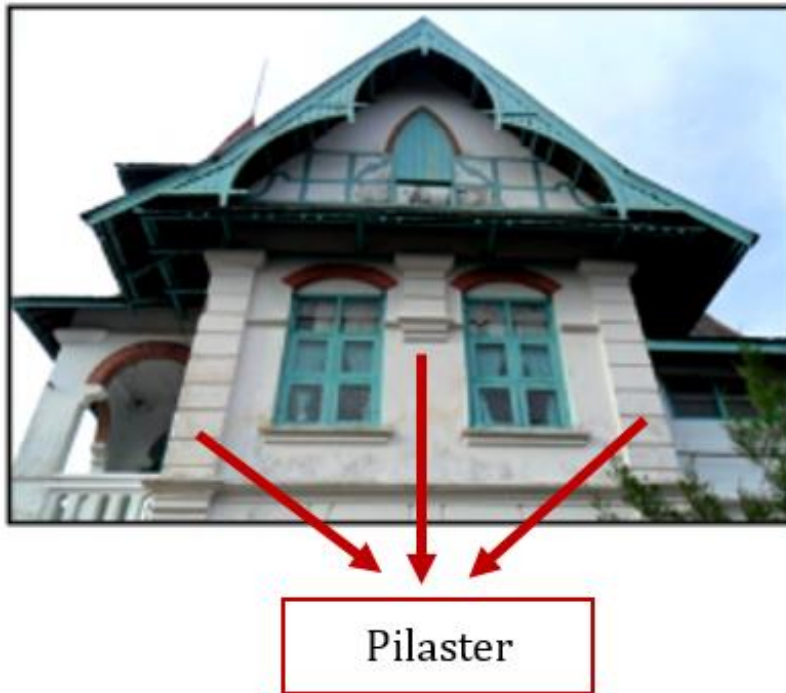
Berdasarkan bahan pembentuknya, pelengkung pada teras depan lantai I bangunan Vila Yuliana terbagi atas dua tipe, yaitu pelengkung *bervoussoirs* beton dengan batu kunci (*key stone*) di tengah dan pelengkung *bervoussoirs* batu-bata merah yang terletak pada ruang di bawah menara, menyangga dinding-dinding menara. Pelengkung tipe kedua berlanjut hingga ke lantai II, menyatu dengan pagar teras (*balustrade*) dari beton setebal 31 cm yang diberi kisi-kisi dari beton berkepala busur setebal 15 cm dan berjarak 17 cm ([gambar 3](#)).

Tiang-tiang pada teras depan lantai II dipasang di antara pagar teras (*balustrade*) sebagai sandaran. Pagar teras tersusun atas pagar atas (*upper rail*) dan pagar bawah (*lower rail*) dari kayu. Pagar sisi barat diberi kisi-kisi (jeruji) dari besi sedangkan pada sisi utara diberi papan kayu (*plank*). Pada sisi barat teras depan lantai II, kepala tiang

diberi pasangan berbentuk segitiga yang diisi papan kayu (*plank*). Pasangan disangga oleh palang kayu yang kesatuannya dengan tiang membentuk tanda salib. Pasangan tersebut menyangga balok penahan teritisan di bawah gavel. Sementara pada sisi selatan, kepala tiang diberi pasangan berbentuk pelengkung busur dari kayu yang diisi papan kayu (*plank*). *Plank-plank* ini memiliki terawang motif belah ketupat. Pasangan disangga oleh palang kayu berornamen, yang kesatuannya dengan pelengkung membentuk lengkung daun semanggi (*trefoil arch*).

Tiang pada teras belakang lantai I dan lantai II terbuat dari balok. Tiang dipasang di atas pondasi beton yang berjejer pada tepi depan teras menyangga atap teritisan. Adapun pada teras belakang lantai II, tiang dipasang di atas pagar teras (*balustrade*) dari beton, menyangga rangka atap. Pagar teras di sisi selatan diberi kisi-kisi berkepala busur. Selain tiang juga terdapat pilaster yang terletak di dinding selatan bagian atas (lantai II). Pada dinding selatan bagian bawah, terdapat pelengkung busur (*arch*) yang bukaannya dipasangi jendela.

Vila Yuliana memiliki dua buah tangga, yaitu tangga depan (utama) dan tangga belakang ([gambar 4](#)). Tangga depan terbuat dari kayu dan tangga belakang terbuat dari beton. Keduanya bermodel



Gambar 5. Pilaster pada dinding sisi selatan bangunan Vila Yuliana (**Sumber:** Hasrianti, 2013)

tangga balik (U). Pada tangga depan terdapat ukiran yang menghiasi balok penyangga bordes berbentuk garis lurus dan belah ketupat. Pada tiang penyangga balok terdapat hiasan ukiran motif segi empat dan profil di bagian kepala (*capital*), ukiran garis lurus di badan tiang, dan ukiran motif lingkaran di bagian kaki (*base*). Tangga memiliki pagar pengaman (*railing*) pada

kedua sisinya yang dipasang di atas ibu tangga. Pagar pengaman ini terbuat dari papan kayu yang diukir, sehingga gabungan antara setiap papan membentuk motif lingkaran, belah ketupat dan hati tersusun secara vertikal. Ujung atas pagar pengaman diberi pegangan berbentuk silinder yang di bawahnya diberi profil. Pagar pengaman dan pegangan tangga bertumpu pada lima buah



Gambar 6. Tipe-tipe penutup lantai Vila Yuliana (**Sumber:** Hasrianti, 2013)

tiang terbuat dari balok kayu dengan kepala merunjung ke atas seperti limas, yang diberi ukiran garis lurus vertikal pada badan dan profil dengan gerigi pada kepala. Pada kaki tiang tumpuan tengah diberi ornamen timbul menyerupai bunga.

Dinding bangunan Vila Yuliana tersusun dari struktur batu bata merah yang diplaster campuran semen dan pasir, kemudian diberi *finishing* cat kapur putih. Ketebalan dinding yaitu 30 cm. Dinding sisi selatan didukung oleh *pilaster-pilaster*, yaitu kolom atau pilar yang menyatu dengan dinding atau tembok, dilengkapi dengan kapital dan *base* atau dasar (Abieta, 2011, p. 262). *Pilaster* tersebut berfungsi menahan balok penahan teritisan yang terletak di bawah atap dan memperkuat konstruksi dinding ([gambar 5](#)).

Penutup lantai pada bangunan Vila Yuliana terdiri atas ubin dan papan kayu ([gambar 6](#)). Ubin digunakan pada lantai I, sedangkan papan kayu digunakan pada lantai II. Plafon atau langit-langit pada bangunan Vila Yuliana terdiri atas plafon papan kayu, plafon beton, dan plafon multipleks. Pintu dan jendela terdiri dari tipe daun ganda dan daun tunggal. Tipe daun ganda menggunakan *espanyolet* sebagai pengunci sayap pintu dan jendela. Keseluruhannya berbahan kayu, terdiri dari kayu masif dan kombinasi kaca. Jendela berdaun ganda terbagi atas jendela kotak dan jendela berkepala busur. Di atas jendela yang terletak di dinding selatan atas diberi ornamen pelengkung busur *bervousoir* batu bata merah.

Denah bangunan Vila Yuliana berbentuk asimetris hampir berupa persegi panjang. Pembagian ruang pada lantai I maupun lantai II relatif identik, dimana terdapat teras depan (*voor galerij*), teras belakang (*achter galerij*), dan ruang utama (*central room*). Di dalam ruang utama terdapat dua kamar tidur, sebuah ruang yang tidak diketahui fungsinya, gudang, dan dua WC. Penataan ruang hampir mirip dengan rumah masyarakat Indis golongan menengah

di Batavia yang digambarkan oleh Stavorinus dalam Soekiman (2000, p. 148) seperti berikut:

“Apabila orang datang dari arah depan rumah dan terus masuk ke dalam, ia akan mendapatkan lorong yang sempit yang pada satu sisi samping terdapat kamar-kamar. Apabila terus ke belakang, orang akan menuju ke arah ruang tengah yang merupakan *galerij*, yaitu suatu ruangan peristirahatan sebagai tempat bertemu keluarga sehari-hari, dan ada juga yang digunakan untuk ruang makan”.

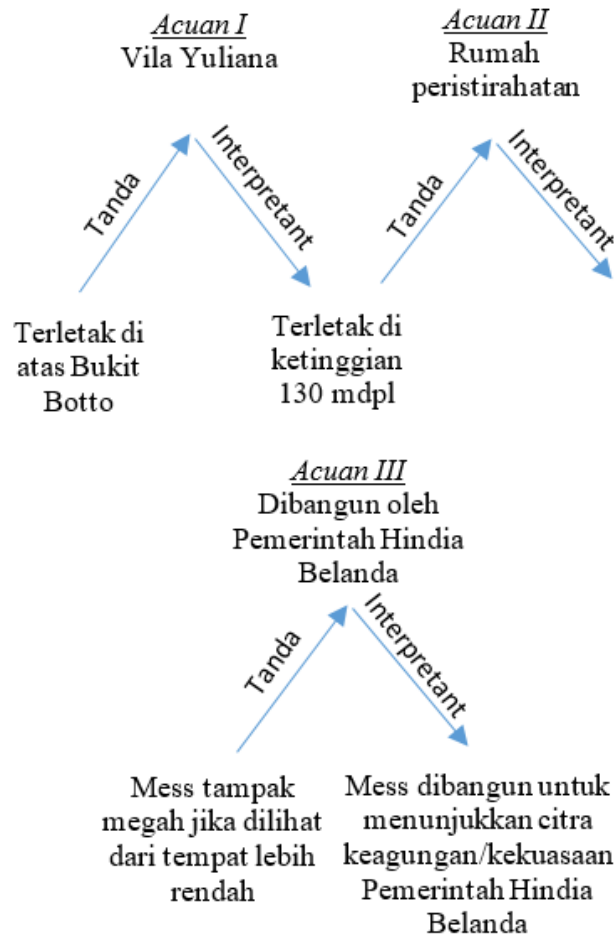
Vila Yuliana juga memiliki sebuah bangunan tambahan yang terletak di belakang (timur) bangunan utama, berdenah simetris persegi panjang, membujur dari timur ke barat, dan menghadap ke selatan. Bangunan memiliki tujuh ruangan. Waktu pendirian bangunan tidak diketahui, semasa dengan Vila Yuliana atau tidak semasa.

2. Pemaknaan Arsitektur Vila Yuliana dengan Analisis Semiotika.

a. Denah Tata Ruang

Vila Yuliana terletak di atas Bukit Botto berhadapan dengan Bukit Laleng Benteng. Bukit Botto merupakan tempat bekas ibukota Kerajaan Soppeng Rilau, sedangkan Bukit Laleng Benteng merupakan tempat bekas Keraton Kerajaan Soppeng Riaja (Istana Datu Soppeng). Keduanya diantarai oleh jalan aspal yang dulu merupakan alun-alun tempat berkumpulnya rakyat Soppeng ketika ada keramaian atau untuk mendengarkan pengumuman pemerintah (Muis, 1991, p. 27; Savitri, 2007, pp. 31–35).

Vila Yuliana dan Istana Datu Soppeng terletak pada ketinggian yang hampir sama. Vila Yuliana terletak di ketinggian 130 mdpl dan Istana Datu Soppeng di ketinggian 125 mdpl ([gambar 7](#)). Meski perbedaan ketinggiannya sangat sedikit, namun Vila Yuliana terletak lebih



Gambar 7. Bagan proses permaknaan keletakan Vila Yuliana dengan trikotomi Peirce (Sumber: Hasrianti, 2013)

tinggi dibanding Istana Datu Soppeng. Maka, keletakan Vila Yuliana di atas Bukit Botto tidak terlepas dari kepentingan politis Pemerintah Hindia Belanda. Selain untuk menunjukkan citra keagungan atau kekuasaan, Vila Yuliana juga telah menjadi simbol bahwa kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda lebih tinggi dari Datu Soppeng.

Bangunan Vila Yuliana menghadap ke barat. Pemilihan orientasi tidak lepas dari pilihan pandangan visual. Di sebelah barat Vila Yuliana tidak hanya terdapat Istana Datu Soppeng, namun juga terdapat himpunan pegunungan dengan ketinggian 500 – 1000 mdpl. Sehingga, jika dikaitkan dengan fungsi bangunan sebagai rumah peristirahatan, orientasi demikian memungkinkan individu lebih leluasa menikmati pemandangan alam pegunungan. Adapun dalam tataran politis, individu dapat

mengawasi kegiatan-kegiatan masyarakat, terutama di sekitar Istana Datu Soppeng. Hal tersebut penting, terutama dalam mengantisipasi gerakan-gerakan yang mengarah pada pemberontakan rakyat.

Tafsiran ini merujuk kepada pendapat Heryanto (2011, pp. 50–52) seperti dikutip berikut;

“Masyarakat kota awal dan modern memilih ketinggian tanah untuk berbagai tujuan seperti orientasi, pertahanan, saluran air dan pilihan pandangan visual..... Apabila pada permukiman awal topografi hanya digunakan untuk tujuan pertahanan terhadap serangan musuh dan simbol kekuasaan dari penguasa, di permukiman-permukiman modern simbol kekuasaan, politik dan ekonomi menjadi faktor penting untuk

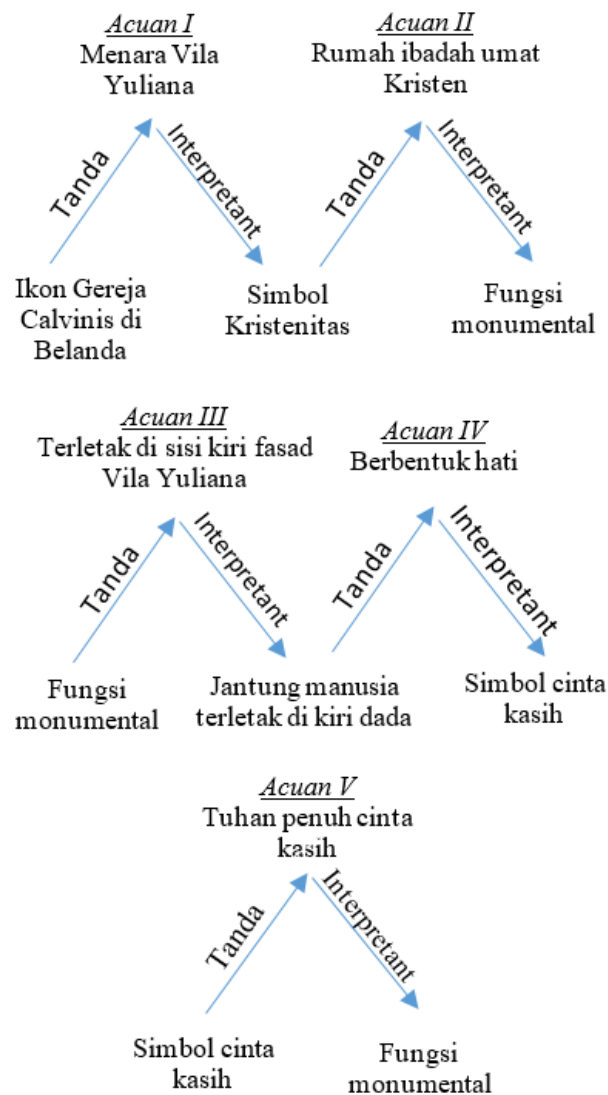
mendudukkan bangunan di ketinggian. Perletakan suatu bangunan di ketinggian secara simbolis akan memperlihatkan kekuasaan pemiliknya terhadap pemilik-pemilik bangunan lain yang berada di bawahnya. Istana Raja, benteng, dan bangunan religi adalah bangunan-bangunan yang biasanya diletakkan di ketinggian sebagai lambang kekuasaan, pertahanan dan keagungan”.

Hal ini juga sesuai dengan latar sejarah bahwa pada akhir tahun 1905, Pemerintah Hindia Belanda mulai ikut campur dalam urusan-urusan pemerintahan

di Soppeng, dengan mengambil alih kekuasaan tertinggi di daerah itu. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh Penguasa Militer setempat, yaitu Kapten (*Militair Gezagheber*) Kooy. Sejak tahun 1906 hingga 1923, praktis pemerintah Kedatuan Soppeng hanya merupakan boneka saja (Patunru, 2004, pp. 115–121).

b. Tampilan Fasad bangunan

Keseluruhan tampilan fasad bangunan Vila Yuliana berbentuk asimetris, dengan konstruksi sederhana namun kokoh. Bentuk simetris dimaksudkan untuk



Gambar 8. Bagan proses permaknaan menara Vila Yuliana dengan trikotomi Peirce (Sumber: Hasrianti, 2013)

menampilkan kesan formil, berwibawa, dan terutama melambangkan keadilan. Maka, sebagai kebalikan dari bentuk simetris, bentuk asimetris tentunya akan menampilkan kesan tidak formil dan tidak berwibawa. Bentuk tersebut sesuai dengan fungsi bangunan Vila Yuliana sebagai rumah peristirahatan yang bersifat rekreatif (Asmunandar, 2008, p. 74; Natsir, Abubakar, & Mubarak, 2009, p. 377).

Pada sisi kiri fasad Vila Yuliana terdapat sebuah menara. Bentuk menara simetris dan mengingatkan kepada menara yang biasa terdapat pada gereja-gereja abad pertengahan di Belanda. Atap menara berbentuk limas segi empat runcing dengan kemiringan 15°. Di puncak atap terdapat hiasan kemuncak berupa tongkat runcing berbahan logam. Hiasan kemuncak tersebut biasa ditemukan pada kemuncak gereja setelah zaman Gotik berakhir, sebagai lambang menunjuk ke tempat ‘tertinggi’ atau ‘Yang Esa’. Tongkat runcing seperti demikian bisa diisi penunjuk arah angin dan sekaligus untuk meletakkan penangkal petir (Soekiman, 2000, p. 267).

Pada dinding atas bagian barat menara terdapat jendela berdaun tiga dengan kepala berpelengkung gaya Gotik (*Gothic arch*). Jendela tersebut menyatu dengan *half-timbered* yang dipasang pada dinding menara. Penggunaan *half-timbered* menunjukkan pengaruh gaya Tudor (*Medieval Revival*). Menara tersebut disangga oleh kolom-kolom berpelengkung gaya Roman (*Roman arch*) yang menyatu dengan kolom-kolom pada teras lantai I dan II. Penggunaan pelengkung gaya Roman, jendela berdaun tiga dengan kepala berpelengkung gaya Gotik, dan *half-timbered* pada menara menunjukkan ciri arsitektur gaya *Victorian Gothic*.

Penggunaan menara secara fisik menambah estetika dan dapat digunakan untuk melihat pemandangan luar. Fungsi menara adalah untuk mengalirkan udara panas dari dalam ruangan ke luar ruangan (Samsudi, 2000: 70). Bentuk menara Vila

Yuliana adalah ikon menara gereja Calvinis yang merupakan simbol Kristenitas. Gereja adalah rumah ibadah umat Kristen, sehingga, keberadaan menara memiliki fungsi religi sebagai pengingat untuk selalu beribadah ([gambar 8](#)).

Penempatan menara pada sisi kiri fasad juga tidak lepas dari muatan simbolis. Konsep arsitektur yang berlaku universal melihat bangunan hunian sebagai analogi tubuh manusia, yaitu memiliki kaki, badan, dan kepala yang dikenal dengan konsep *anthropometric* (Oesman, 1999, p. 43). Pada sisi kiri rongga dada dalam tubuh manusia terletak jantung sebagai pusat peredaran darah, yang seringkali digambarkan berbentuk hati sebagai simbol cinta dan kasih sayang. Jika konsep ini dikaitkan dengan keletakan menara, dapat disimpulkan menara tersebut memiliki peran psikologis sebagai pengingat bahwa, Tuhan adalah inti kehidupan yang senantiasa melindungi umatNya dengan cinta kasih.

Di atas *balustrade* jeruji besi teras depan lantai II berjejer tiang-tiang kayu berpenampang persegi sebagai penyangga tudung teras. Tiang diberi palang kayu yang membentuk tanda salib. Salib merupakan simbol identitas Kristiani yang melambangkan keselamatan umat, keimanan, dan pengingat untuk senantiasa beribadah. Tiang-tiang kayu penyangga dengan bentuk yang sama juga terdapat di bawah tangga utama (depan). Bentuk *kapital* dan *base* tiang-tiang ini seperti bentuk tiang atau kolom *Tuscan* (*The Greek Doric*) yang biasa terdapat pada bangunan bergaya klasik Yunani, akan tetapi terbuat dari kayu. Menurut Soekiman (2000, p. 302), gaya Dorik (Dorian) dipergunakan karena sesuai dengan watak dan jiwa bangsa Doria yang berjiwa militer menghendaki bentuk bangunan yang diciptakan tampak kokoh, kuat, perkasa, sekaligus sebagai lambang kekuasaan. Dengan demikian, gaya Doria sangat cocok sebagai hiasan bangunan pemerintah atau penguasa.

Jumlah tiang kayu di teras dan di bawah tangga utama adalah tiga buah. Angka tiga dapat dikaitkan dengan agama Kristen, yaitu sebagai simbol trinitas dari tiga bentuk ke-Tuhan-an atau tritunggal (Allah/Bapak, Putra dan Roh Kudus). Simbol trinitas juga ditemukan pada jendela berdaun tiga di dinding barat menara, dan bentuk-bentuk daun semanggi pada pelengkung. Penggunaan simbol tersebut tidak lain merupakan lambang keimanan terhadap keesaan tritunggal.

c. Elemen Bentuk Ruang

Elemen pembentuk ruang sebuah bangunan terdiri dari dinding, lantai, plafon, dan bukaan (pintu dan jendela). Namun, dalam tulisan ini hanya membahas elemen yang dianggap memiliki nilai simbolik saja. Vila Yuliana adalah bangunan permanen berlantai dua. Lantai I menggunakan penutup lantai ubin, sedangkan lantai II menggunakan penutup lantai kayu. Penutup lantai ubin merupakan ciri arsitektur Eropa yang mulai digunakan pada akhir abad XIX (Abieta, 2011, p. 98), sementara penutup lantai papan kayu merupakan pengaruh dari arsitektur lokal.

Setiap ruangan di lantai I menggunakan ubin dengan ukuran, bentuk, warna, dan motif berbeda. Hampir setiap ruangan menggunakan ubin dekoratif dengan aplikasi border, dan ditata menggunakan pola lurus-simetris. Ubin bermotif bunga dan sulur bunga merah digunakan pada ruangan-ruangan di sisi kiri, sementara ruangan-ruangan di sisi kanan menggunakan ubin bermotif sulur bunga hitam dan ubin warna hitam polos yang ditata berselang-seling dengan ubin berwarna abu-abu membentuk pola papan catur serta belah ketupat.

Penataan ubin dengan cara lurus (grid) dan simetris adalah ciri arsitektur gaya *Indische Empire*. Adapun penggunaan motif-motif bunga dan sulur bunga, serta aplikasi border adalah salah satu ciri arsitektur *Art Nouveau*. Ubin warna hitam

dan abu-abu yang ditata selang-seling membentuk pola papan catur identik dengan simbol kemiliteran dapat dikaitkan dengan kehormatan dan kebudayaan tinggi. Pola papan catur atau *gridiron* dalam tata kota misalnya adalah perwujudan ideologi kemiliteran agar pergerakan pasukan dapat berlangsung cepat (Heryanto, 2011, p. 61).

d. Ragam Hias

Ragam hias adalah salah satu hal yang banyak terkait dengan keindahan suatu bangunan (Soekiman, 2000, p. 242). Selain berfungsi estetis, ragam hias juga mengandung makna-makna yang menjadi acuan kebudayaan penghuninya (Mardanas, Abu, & Maria, 1985, p. 55). Ragam hias pada bangunan Vila Yuliana sebagian besar termasuk hiasan tipe konstruksional, yang tidak dapat dilepaskan atau melekat pada bangunan. Sisanya adalah hiasan tipe komplementer, yaitu dapat dilepaskan tanpa memberi pengaruh apapun (Kusmiati, 2004).

Menurut bentuknya, ragam hias tersebut terdiri dari ragam hias geometris dan ragam hias naturalis. Bentuk-bentuk ragam hias geometris terdiri atas garis lurus, persegi empat, belah ketupat, lingkaran, hati, dan segitiga (Hasrianti, 2016, p. 107). Ragam hias tersebut umumnya berpola lajur tepi, yaitu menghias bagian tepi benda (Sipahelut & Petrussumadi, 1991, p. 70).

Bentuk-bentuk geometris yang telah disebutkan, didapatkan dari penggabungan tepi-tepi benda atau bidang, seperti misalnya pada pipi atau pagar tangga.

Menurut Soekiman (2000, pp. 285–290), bentuk lingkaran, persegi empat, belah ketupat (*de ruit*), hati dan segitiga adalah motif kuno di negeri Belanda dari masa pra-Kristen (zaman kekafiran). Bentuk lingkaran, persegi empat, bujur sangkar dan segitiga adalah simbol bulan dan matahari yang diartikan sebagai lambang kesuburan. Bentuk hati adalah lambang dari ungkapan akan kepercayaan, harapan, dan kejujuran atau kesetiaan. Bagi bangunan rumah gaya

Indis di Indonesia, lambang tersebut sudah kehilangan makna sebagai hiasan yang mengandung arti simbolik, kecuali hanya sekedar sebagai hiasan saja. Namun, motif-motif tersebut tetap dipelihara sebagai lambang keagamaan (*goddienst emblemen*), dalam rangka perluasan ajaran agama Kristen.

Ragam hias berbentuk geometris seperti disebutkan di atas juga dikenal dalam arsitektur tradisional nusantara, termasuk arsitektur tradisional suku Bugis. Bentuk persegi empat terkait dengan filosofi *sulapa eppa*, yang secara literal berarti empat sisi, sebuah pandangan dunia empat sisi, dimaksudkan untuk menunjukkan totalitas dan kesempurnaan (Morrel, 2005, p. 248). Hal yang sama berlaku pula pada bentuk belah ketupat yang mengingatkan kepada konsonan Sa, yaitu salah satu abjad dalam aksara *lontara* yang berbentuk wajik atau *urupu sulapa eppa* (Morrel, 2005, p. 250).

Ragam hias naturalis pada Vila Yuliana terdiri dari motif bentuk bunga, buah, sulur-suluran daun dan sulur-suluran bunga. Motif sulur bunga yang menghiasi permukaan ubin mengingatkan pada ragam hias khas rumah Bugis, yaitu bunga *parenreng* atau bunga yang menarik, sebagai ungkapan harapan pemilik rumah agar senantiasa murah rezeki (Mardanas et al., 1985, p. 56). Sementara, motif sulur daun yang terukir pada ornamen besi membentuk lambang *Aries ram* atau kambing bertanduk sebagai lambang keperkasaan bangsa Aria atau bangsa kulit putih (Soekiman, 2000, pp. 301–302).

Motif bunga (*bloem motif*) terdiri dari bunga mawar (*roosvenster*) dan bunga tulip. Bunga mawar (*roosvenster*) dikenal sebagai lambang cinta, karena di dalam mitologi Yunani, bunga mawar merupakan persembahan untuk Venus sang Dewi Cinta. Bagi umat Kristiani, bunga mawar dianggap sebagai lambang Perawan Suci yang identik dengan Bunda Maria (Suratminto, 2007, pp. 5–6). Bunga tulip hingga kini menjadi bunga lambang Negeri Belanda. Diantaranya ada

yang mengartikan ‘sekali hidup di dunia, hendaknya menjadi seseorang yang mempunyai arti bagi diri, keluarga, dan bangsa’ (Soekiman, 2000, p. 276). Makna bunga tulip tersebut setali dengan motif berbentuk buah pinang pada ujung palang kayu *bargeboard*, yang melambangkan kebermanfaatan atau keberdayagunaan bagi orang lain.

Di luar dari ragam hias yang telah disebutkan, terdapat pula hiasan berupa *vousoir* dari batu bata merah yang ditempelkan pada permukaan *arch* dan dinding di atas jendela. Menurut Soekiman (2000, p. 289), hiasan tersebut adalah lambang tolak bala (*afweerteken*) kuno yang disebut *donder* atau *heksenbezem*.

PENUTUP

Melalui analisis semiotika pada arsitektur Vila Yuliana dapat diketahui bahwa keletakan Vila Yuliana di atas Bukit Botto tidak terlepas dari kepentingan politik pemerintah Hindia Belanda. Selain untuk menunjukkan citra keagungan atau kekuasaan, Vila Yuliana juga telah menjadi simbol bahwa kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda lebih tinggi dari Datu Soppeng. Arah hadap Vila Yuliana bukan saja memberikan keleluasaan untuk menikmati pemandangan alam pegunungan Soppeng, namun juga untuk dapat mengawasi kegiatan-kegiatan masyarakat, terutama di sekitar Istana Datu Soppeng. Hal tersebut penting, terutama dalam mengantisipasi gerakan-gerakan yang mengarah pada pemberontakan rakyat. Arsitektur Vila Yuliana memadukan unsur arsitektur kolonial dengan unsur arsitektur lokal. Tampilan bangunan dibuat agar dapat menunjukkan kewibawaan, kekayaan, keagungan, dan kekuasaan pemerintah Hindia Belanda di Soppeng.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ketua Prodi dan Staf Pengajar Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas

Hasanuddin atas segala bimbingan dan masukan, Staf Pegawai BPCB Sulawesi Selatan, Staf Pegawai Balai Arkeologi Sulawesi Selatan, Staf Pegawai Dinas Pariwisata dan Museum Latemmala Kabupaten Soppeng, serta Yohanis Kasmin, S.S., Afdal Amir, S.S., dan semua nama yang tidak penulis sebutkan yang telah membantu dalam pengumpulan data,

diskusi, masukan, dan dukungan moril dalam pengembangan naskah ini. Terimakasih pula kepada Jurnal Walennae yang telah berkenan menerbitkan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abieta, A. (2011). *Pengantar Panduan Konservasi Bangunan Bersejarah Masa Kolonial*. Jakarta: Pusat Dokumentasi Arsitektur.
- Asmunandar. (2008). *Membangun Identitas Masyarakat Melalui Kota Kuno Makassar*. Universitas Gadjah Mada.
- Hafied, G. (2003). Villa Juliana: A Forgotten Historical Heritage of Watan Soppeng, South Sulawesi; Demanding for Attention. *A Report Form Site Visit on The Home-Return (Rewe' Sipulung) Seminar, Watan Soppeng*. Retrieved from <http://www.soppeng.org/?p=60#more-60>
- Hamid, P. (1991). *Sejarah Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng*. Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Hasrianti. (2013). *Arsitektur Villa Yuliana di Watansoppeng Kabupaten Soppeng*. Universitas Hasanuddin.
- Hasrianti. (2016). Villa Yuliana: Bangunan Berarsitektur Indis di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan. *Walennae*, 14(2), 99–110.
- Heryanto, B. (2011). *Roh dan Citra Kota: Peran Perancangan Kota Sebagai Kebijakan Publik*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Khatimah, K. (2002). *Pengelolaan Vila Yuliana di Watansoppeng Kabupaten Soppeng*. Universitas Hasanuddin.
- Kusmiati, A. (2004). *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur & Desain*. Jakarta: Djembatan.
- Mardanas, I., Abu, R., & Maria. (1985). *Arsitektur Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Morrel, E. (2005). Simbolisme, Ruang dan Tatanan Sosial. In K. Robenson & M. Paeni (Eds.), *Tapak-tapak Waktu: Sejarah, Kebudayaan, dan Kehidupan Sosial di Sulawesi Selatan*. Makassar: Innawa.

- Muis, A. G. (1991). *Situs Lalang Benteng di Watan Soppeng (Suatu Kajian Arkeologi Sejarah)*. Universitas Hasanuddin.
- Natsir, M., Abubakar, N., & Mubarak, A. P. (2009). *Potensi Kepurbakalaan Kabupaten Soppeng*. Makassar.
- Oesman, O. (1999). *Rekonstruksi Bangunan Hunian di Situs Kota Majapahit Trowulan, Jawa Timur: Pendekatan Arsitektur*. Universitas Indonesia.
- Patunru, D. A. (2004). *Bingkisan Patunru: Sejarah Lokal Sulawesi Selatan*. Makassar: Pusat Kajian Indonesia Timur bekerjasama dengan Lembaga Penerbitan UNHAS.
- Preucel, R. W. (2006). *Archaeological Semiotics*. UK: Blackwell Publishing.
- Restiyadi, A. (2008). Mengapa Seniman Memahatkan Figur Raksasa Menari pada Batur Biaro Bahal I? (Sebuah Tinjauan Semiotika Piercian). *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 11(21), 1–11.
- Rinimasse, M. N. (2007). Ruang Sebagai Wahana Makna: Aspek Simbolik Pola Tata Ruang dalam Rekayasa Pemukiman Kuna di Maluku. *Kapata Arkeologi*, 3(7), 72–106.
- Sahroni, A. (2016). Bangunan Kolonial dan Adaptasi Arsitekturnya. In *Lembah Walenna: Lingkungan Purba dan Jejak Arkeologi Peradaban Soppeng*. Yogyakarta: Ombak.
- Savitri, A. D. (2007). *Situs-situs Kerajaan Soppeng di Kabupaten Soppeng (Analisis Arkeologi Keruangan)*. Universitas Hasanuddin.
- Shaw, I., & Jomenson, R. (1999). *A Dictionary of Archaeology*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Sipahelulut, A., & Petrussumadi. (1991). *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedewo, E. (2007). Tinjauan Semiotik terhadap Gambaran Dunia menurut Kosmologi Hindu-Buddha, dan Batak. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 10(19).
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya.
- Sukada, A. B. (1989). Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi. In E. Budihardjo (Ed.), *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Suratminto, L. (2007). Teks pada Batu Nisan Baron van Imhoff Dilihat Melalui Analisis Semiosis Model Peirce dan Danesi-Perron. *Makara, Sosial Humaniora*, 11(1).
- Tangke, A. W., & Nasyaruddin, A. (2007). *Orang Soppeng Orang Beradab: Sejarah, Silsilah Raja-raja, dan Objek Wisata*. Makassar: Pustaka Refleksi.